

Racism and Education in the United States: Discrimination in the short story

The Kind of Light that Shines on Texas by Reginald McKnight

Rasisme dan Pendidikan di Amerika Serikat: Diskriminasi dalam cerpen

The Kind of Light that Shines on Texas karya Reginald McKnight

Ajeng Restiyani^{1*} Suma Riella Rusdiarti¹

¹Universitas Indonesia

*email: ajeng.restiyani23@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v11i1.122530

Submitted: March 27, 2023

Revised: April 17, 2023

Accepted: April 19, 2023

Abstract

This study aims to dismantle racial discrimination and its impact on the characters of black African-American children in *The Kind of Light that Shines on Texas* (1992) by Reginald McKnight. In the context of this short story, discrimination against black race children occurs not only in the public but also in the formal education environment, namely schools. This study discusses racial discrimination that occurs in the Texas-American school environment in a short story using qualitative research methods by applying postcolonial criticism of Frantz Fanon. The study results show racial discrimination's impact on black children's characters. It includes the internalization of racism as an effect of colonialism's legacy and the strengthening of racial discrimination in the school environment as a practice of neocolonialism. These two things strongly impacted the psychological condition of the black child characters, which then gave rise to resistance to discrimination. Black children's resistance includes intellectual abilities, efforts to be equal, physical strength, and firmness in attitude.

Key words: *black children, discrimination, education, postcolonial, resistance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar diskriminasi rasial dan dampaknya pada tokoh-tokoh anak ras kulit hitam Afrika-Amerika dalam cerpen *The Kind of Light that Shines on Texas* (1992) karya Reginald McKnight. Dalam konteks cerpen ini, diskriminasi terhadap anak-anak ras kulit hitam terjadi tidak hanya pada tatanan masyarakat umum, tapi juga di lingkungan pendidikan formal, yaitu sekolah. Penelitian ini membahas diskriminasi rasial yang terjadi di lingkungan sekolah Texas-Amerika dalam cerpen dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengaplikasikan kritik poskolonial Frantz Fanon. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak diskriminasi rasial pada tokoh-tokoh anak ras kulit hitam meliputi internalisasi rasisme sebagai efek warisan kolonialisme dan terjadinya penguatan diskriminasi rasial di lingkungan sekolah sebagai praktik neokolonialisme. Kedua hal tersebut berdampak kuat pada kondisi psikologis tokoh-tokoh anak ras kulit hitam yang kemudian memunculkan resistensi terhadap diskriminasi. Bentuk-bentuk resistensi tokoh-tokoh anak ras kulit hitam meliputi kemampuan intelektual, usaha untuk setara, kekuatan fisik dan ketegasan sikap.

Kata kunci: *anak-anak ras kulit hitam, diskriminasi, pendidikan, poskolonial, resistensi*

PENDAHULUAN

Diskriminasi rasial adalah salah satu bentuk diskriminasi yang terjadi di lingkungan sosial disebabkan oleh perbedaan kelompok dan identitas. Perbedaan ini didasarkan pada ras dan warna kulit yang menysasar pada perbedaan lingkungan sosial. Dalam pandangan sosiologi, diskriminasi rasial merupakan bentuk perlakuan yang berbeda atas dasar ras (Small and Pager 2020, 49). Lebih jelasnya mengacu pada perlakuan yang tidak setara terhadap orang atau kelompok karena dasar ras atau etnis mereka (Pager and Shepherd 2008, 182). Praktik diskriminasi rasial menjadi sumber utama konflik di berbagai belahan dunia (Adrian, Wantu, and Tome 2021, 7). Neville & Pieterse (2009) mengemukakan diskriminasi rasial bermanifestasi pada orang kulit berwarna yang tidak diberi akses ke sumber daya, peluang, dan kekuatan untuk mendefinisikan realitas (Kirkinis et al. 2018, 2).

Isu diskriminasi rasial terus menjadi pembicaraan di ruang publik maupun akademik, salah satunya di Amerika Serikat. David (2019) menyebutkan rasisme telah menjadi isu global yang penting selama berabad-abad, khususnya di Amerika Serikat. Meskipun rasisme telah berevolusi sepanjang sejarah dari bentuk yang mencolok ke bentuk yang lebih halus dan menggunakan berbagai strategi untuk menutupi bias rasial mereka

atau menyangkal keberadaan rasisme (David, Schroeder, and Fernandez 2019, 3). Lebih lanjut Brown (2011) menyebutkan meskipun hubungan ras membaik di Amerika Serikat, sebagian besar melalui upaya gerakan hak-hak sipil, pada praktiknya rasisme terus mempengaruhi kehidupan orang Afrika-Amerika dan menjadi penghalang antara mereka dan *American dream* (Brown and Tylka 2011, 260). Rasisme yang terinternalisasi pada orang Afrika-Amerika melibatkan penerimaan stratifikasi hierarki hegemonik ras yang menempatkan mereka di urutan terbawah (Bryant 2011, 692).

Beberapa analisis sosial menyebutkan dan mengakui kondisi sulit yang masih dihadapi oleh kelompok ras tertentu, seperti diskriminasi masa kini terhadap orang Afrika-Amerika, tidak menilai seberapa dalam, mendasar, dan sistemik penindasan rasial ini secara historis dan tetap ada hingga saat ini (Feagin 2006). Diskriminasi rasial masa kini dan warisan masa lalu juga menyasar pada anak-anak sebagai generasi ras kulit hitam, terutama dalam lingkungan pendidikan. Leath (2019) menyebutkan lingkungan sekolah adalah masa perkembangan yang penting untuk mempelajari proses identitas rasial di kalangan remaja kulit hitam, karena pengalaman dan keyakinan terkait ras remaja telah dikaitkan dengan berbagai hasil prestasi akademik, termasuk motivasi dan keterlibatan (Leath et al. 2019, 1319). Pendidikan dipercaya sebagai pengobat untuk kemiskinan dan penyakit sosial lainnya, namun, bagi sebagian besar anggota minoritas, pendidikan telah dan terus menjadi pengobat yang tidak sempurna. Sekolah sering kali lebih bersifat sebagai kontrol sosial daripada mobilitas sosial. Rasisme yang sering tidak disadari di dunia pendidikan, menempatkan minoritas di jalur akademis yang lebih rendah (Allison 1995, 134–56).

Berangkat dari latar belakang dan konteks penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini mencoba membongkar masalah diskriminasi rasial pada tokoh-tokoh anak ras kulit hitam di lingkungan pendidikan formal yang tercermin dalam cerita pendek berjudul *The Kind of Light that Shines on Texas* (1992) karya Reginald McKnight, seorang penulis cerpen dan novelis Amerika yang telah mendapatkan berbagai penghargaan. Karya-karya yang pernah ditulisnya antara lain novel berjudul *I Get on the Bus* (1990), *The Kind of Light That Shines on Texas* (1992), *White Boys* (1998), *He Sleeps* (2001) dan lainnya (Ashe and McKnight 2001, 427). Tiga karya Reginald McKnight termasuk *Moustapha's Eclipse* (pemenang Drue Heinz Literature Prize tahun 1988), *I Get on the Bus*, dan *The Kind of Light That Shines on Texas*. McKnight menerima Penghargaan Bernice M. Slote dari *Prairie Schooner*, National Endowment of the Arts Grant for Literature tahun 1991. Penghargaan O. Henry, dan New Fiction Prize *Kenyon Review* untuk cerita pendeknya berjudul *The Kind of Light That Shines on Texas* (Walsh and McKnight 1994, 27).

The Kind of Light That Shines on Texas (1992) merupakan salah satu cerpen dalam kumpulan cerpen berjudul *The Kind of Light That Shines on Texas* karya Reginald McKnight yang terdiri dari tujuh cerpen. Cerpen *The Kind of Light That Shines on Texas* (1992) menceritakan tiga anak ras kulit hitam Afrika-Amerika bernama Clint, Marvin Pruitt dan Ah-so yang mengalami diskriminasi rasial di lingkungan pendidikan formal yakni sekolah dasar. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Clint yang mengalami efek psikologis akibat diskriminasi ras yang dilakukan oleh anak-anak kulit putih termasuk oleh gurunya sendiri. Selain Clint—Marvin dan Ah-so juga mengalami dampak psikologis akibat perlakuan diskriminatif di sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Cerpen ini berusaha memperlihatkan kondisi dan sistem pendidikan Texas-Amerika pada tahun 60-an dengan persoalan rasisme yang terstruktur di lingkungan sekolah. Penelitian ini akan menyoroti dampak diskriminasi ras pada tokoh-tokoh anak berkulit hitam dan kaitannya dengan internalisasi rasisme yang akhirnya memunculkan inferioritas dan alienasi.

Penelitian terhadap *The Kind of Light That Shines on Texas* (1992) dengan isu dampak diskriminasi ras di lingkungan sekolah hingga saat penelitian ini ditulis belum ditemukan. Sebaliknya, isu diskriminasi rasial dan rasisme merupakan topik yang sudah banyak dibahas dalam studi sastra. Penelitian Sabil & Kristianto (2021) tentang konstruksi maskulinitas laki-laki kulit hitam dalam sistem rasisme pada novel *Sing, Unburied, Sing* karya Jesmyn Ward, melihat diskriminasi terhadap laki-laki kulit hitam masih terjadi di negara Amerika Serikat. Laki-laki kulit hitam ditampilkan sebagai orang yang kasar dan jahat, yang sebenarnya merupakan konstruksi dari supremasi kulit putih (Sabil and Kristianto 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa keburukan yang melekat pada orang-orang kulit hitam justru terlihat pada laki-laki kulit putih. Hal ini membuktikan bahwa stereotip yang selama ini disematkan kepada laki-laki kulit hitam hanya bentukan dari sistem rasial kulit putih. Masih dalam ruang lingkup isu rasisme, penelitian lain dilakukan oleh Rinahayu (2022) yang membahas mikroagresi kulit putih Amerika terhadap diaspora Afrika Amerika dalam novel grafis *New Kid* (2019) karya Jerry Craft. Menggunakan kritik poskolonial Frantz Fanon, penelitian ini mengkaji bagaimana rasisme dan diskriminasi terhadap Afrika Amerika berimplikasi pada diaspora Afrika Amerika, khususnya anak-anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Afrika-Amerika mengalami mikroagresi berupa diskriminasi dan marginalisasi (Rinahayu 2022).

Penelitian lain yang menggunakan kritik poskolonial Fanon dilakukan Udiyani (2013) yang membahas komik berjudul *Madomowazeru Batafurai* karya Ogura Akane. Selain Fanon, penelitian ini juga menggunakan konsep dekonstruksi Jacques Derrida dan semiotika Marcel Danesi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui refleksi sejarah zaman Shouwa dan dampak yang ditimbulkan oleh invasi militer Jepang

terhadap masyarakat Jepang. Hasil analisis menunjukkan dampak negatif invasi militer Jepang terbagi ke dalam dampak sosiologis dan psikologis. Dampak sosiologis menasar pada pengiriman pemuda Jepang ke medan perang, barang dan makanan yang terbatas, pekerjaan yang berkurang, penduduk kehilangan tempat tinggal, dan banyak korban. Sedangkan dampak psikologis dari invasi Jepang adalah kekhawatiran keluarga para pemuda berperang, kesedihan keluarga yang ditinggalkan perang, para pemuda Jepang yang tertekan, dan kesedihan yang mendalam atas kematian keluarga dalam perang (Udiyani 2013). Penelitian lain dilakukan oleh Shama (2018) pada novel *Things Fall Apart* (1958) karya Chinua Achebe. Novel ini telah diteliti dari perspektif postkolonial oleh berbagai kritikus. Namun, sedikit perhatian yang diberikan pada penggunaan suara Afrika pascakolonial seperti Frantz Fanon dalam memeriksa karya Achebe. Penelitian ini menghubungkan Fanon dengan novel Achebe dan berkontribusi untuk memperkaya literatur Afrika, Karibia, pascakolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Achebe dan juga Fanon berpendapat bahwa masyarakat prakolonial tidaklah primitif. Jiwa orang Afrika dirusak sedemikian rupa sehingga mereka mengadopsi budaya kolonial melalui mimikri. Seperti Fanon, Achebe juga menemukan bahwa pandangan *Eurocentris* tidak memberikan status kepada orang non-kulit putih (Shama 2018).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan lebih berfokus pada gambaran diskriminasi yang diterima anak-anak ras kulit hitam di lingkungan pendidikan formal. Tujuan penelitian ini adalah membongkar diskriminasi rasial dan dampaknya pada tokoh-tokoh anak ras kulit hitam Afrika-Amerika dalam cerpen *The Kind of Light that Shines on Texas* (1992). Penelitian ini akan menunjukkan pewarisan penindasan yang dilakukan orang kulit putih kepada anak-anak ras kulit hitam sebagai pelanggaran kolonialisme. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana diskriminasi yang terjadi pada anak-anak ras kulit hitam Afrika di lingkungan Texas-Amerika dilihat sebagai pengukuhan warisan kolonialisme sehingga berdampak pada psikologis anak-anak ras kulit hitam sebagai minoritas, dan pola-pola resistensi anak-anak ras kulit hitam terhadap diskriminasi rasial tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka melalui pembacaan dekat atau *close reading* pada cerpen *The Kind of Light that Shines on Texas* (1992). Langkah pertama analisis adalah membongkar internalisasi rasisme pada tokoh-tokoh anak ras kulit hitam dalam cerpen melalui analisis naratif latar dan penokohan. Langkah kedua, analisis difokuskan pada penggambaran pengukuhan diskriminasi rasial di lingkungan pendidikan formal. Langkah ketiga, membahas bagaimana pengukuhan diskriminasi ras dapat memunculkan pola-pola resistensi atau perlawanan tokoh ras kulit hitam. Langkah keempat, menarik kesimpulan dan interpretasi kritis.

Pembahasan mengenai diskriminasi rasial yang berdampak pada kondisi psikologis tokoh akan menerapkan kritik poskolonial Frantz Fanon dalam bukunya berjudul *Black Skin, White Mask* (1986) yang membahas tentang pengaruh kolonialisme pada kesadaran rasial dan mengartikulasikan pandangan yang luas tentang dampak psikologis dan sosial kolonialisme pada orang-orang yang terjajah. Fanon menyebutkan bahwa "*The analysis that I am undertaking is psychological. In spite of this it is apparent to me that the effective disalienation of the black man entails an immediate recognition of social and economic realities. If there is an inferiority complex, it is the outcome of a double process: primarily, economic; subsequently, the internalization-or, better, the epidermalization of this inferiority*" (Fanon 1986, 4). Kritik poskolonial yang dilakukan Fanon menggunakan pendekatan psikologi, dan keterkaitannya dengan masalah ekonomi, internalisasi rasisme dan inferioritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Rasisme sebagai Efek Kolonialisme

Internalisasi mengartikulasikan suatu penghayatan dan penerimaan terhadap sesuatu menjadi bagian dari dirinya. Rasisme yang terinternalisasi adalah salah satu bentuk dampak diskriminasi rasial yang mengakibatkan orang-orang kulit hitam terisolasi, marginal dan inferior. Besar kemungkinan, orang-orang kulit hitam itu juga merasa teralienasi dengan sendirinya. Dalam cerpen *The Kind of Light That Shines on Texas* (1992) internalisasi rasisme ini menjadi dampak paling kuat dari diskriminasi rasial pada anak-anak ras kulit hitam di lingkungan pendidikan. Cerpen ini mengambil latar waktu di Texas pada tahun 1960-an, dengan latar interaksi tokoh-tokoh terjadi di Sekolah Dasar. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Clint, seorang anak ras kulit hitam yang berusaha mencapai kesetaraan dengan anak-anak ras kulit putih di sekolahnya. Akan tetapi, diskriminasi yang terjadi turun-temurun pada ras kulit hitam, memperlihatkan adanya internalisasi rasisme dalam diri Clint sebagai generasi muda yang turut merasakan efek warisan kolonialisme dari keluarganya atau orang-orang di komunitasnya.

Rasisme dan Pendidikan di Amerika Serikat: Diskriminasi dalam cerpen *The Kind of Light that Shines on Texas* karya Reginald McKnight

Internalisasi rasisme merupakan suatu dampak dari diskriminasi ras yang terjadi terus menerus sehingga membentuk fenomena yang kompleks dan memengaruhi individu maupun kelompok ras tersebut. Dalam cerpen, internalisasi muncul dalam dua bentuk yaitu yang pertama; rasa rendah dan kebencian pada diri sehingga membentuk proses subordinasi pada diri sendiri di antara masyarakat dominan kulit putih. Kedua, internalisasi rasisme muncul dalam bentuk perasaan benci pada sesama rasnya sendiri.

I never liked Marvin Pruitt. Never liked him, never knew him, even though there were only three of us in the class. Three black kids (McKnight 1992, 20)

Aku tidak pernah menyukai Marvin Pruitt. Tidak pernah menyukainya, tidak pernah mengenalnya, meskipun hanya ada kami bertiga di kelas. Tiga anak kulit hitam.

...

The second reason was Marvin. He embarrassed me. He smelled bad, was at least two grades behind, was hostile, dark skinned, homely, close mouthed. I feared him for his size, pitied him for his dress. watched him all the time. Marveled at him, mystified. astonished, uneasy. (McKnight 1992, 20–21)

Alasan kedua adalah Marvin. Dia membuatku malu. Dia berbau tidak enak, setidaknya dua tingkat di belakang, tidak ramah, berkulit gelap, tidak menarik, tertutup. Aku takut padanya karena ukuran tubuhnya, Aku mengasihannya karena pakaiannya. Aku melihatnya sepanjang waktu. Aku heran padanya, bingung, gelisah.

...

There was one other black kid in our class. A girl they called Ah-so. I never learned what she did to earn this name. There was nothing Asian about this big shouldered girl. She was the tallest, heaviest kid in school. She was quiet, but I don't think any one of us was subtle or sophisticated enough to nickname our classmates according to any but physical attributes. Fat kids were called Porky or Butterball, skinny ones were called Stick or Ichabod. Ah-so was big, thick, and African. She would impassively sit, sullen, silent as Marvin. She wore the same dark blue pleated skirt everyday, the same ruffled white blouse every day. Her skin always shone as if worked by Marvin's palms and fingers. I never spoke one word to her, nor she to me (McKnight 1992, 21).

Ada satu anak kulit hitam lain di kelas kami. Seorang gadis yang mereka panggil Ah-so. Aku tidak pernah tahu dari mana ia mendapatkan nama itu. Gadis berbahu besar ini tidak mirip orang asia sama sekali. Dia adalah anak tertinggi dan terberat di sekolah. Dia pendiam, tapi menurutku tidak ada satu pun dari kami yang cukup halus atau bisa untuk menjuluki teman sekelas kami berdasarkan atribut apa pun kecuali atribut fisik. Anak gemuk disebut Porky atau Butterball, yang kurus disebut Stick atau Ichabod. Ah-so besar, gempal, dan African. Dia akan duduk tanpa ekspresi, cemberut, diam seperti Marvin. Dia mengenakan rok lipit biru tua yang sama setiap hari, blus putih acak-acakan yang sama setiap hari. Kulitnya selalu bersinar seperti lengan Marvin. Aku tidak pernah berbicara sepatah kata pun dengannya, atau sebaliknya.

Kutipan di atas menunjukkan tokoh utama 'aku' yang bernama Clint sebagai orang ras kulit hitam, namun memperlihatkan rasa kurang menghargai dan cenderung membenci sesama rasnya yaitu Marvin Pruitt dan Ah-so. Hal ini didasarkan karena terjadinya internalisasi rasisme pada dirinya sehingga membentuknya memandang rendah ras kulit hitam, yang sebenarnya adalah rasnya sendiri. Hal ini menunjukkan inferioritas dan alienasi terhadap rasnya sendiri. Efek negatif dari rasisme yang terinternalisasi sering kali tidak disadari—ketidakberdayaan akibat berbagai penindasan atau diskriminasi yang dilakukan orang kulit putih kemudian membentuk orang kulit hitam memandang lebih buruk kelompoknya sendiri. Hal ini termanifestasi dalam kutipan teks di atas: "Aku tidak pernah berbicara sepatah kata pun dengannya, atau sebaliknya." Tindakan jaga jarak yang dilakukan Clint terhadap Marvin dan Ah-so, mengindikasikan adanya mitigasi oleh Clint terhadap perundungan yang semakin dalam. Clint tidak ingin menarik perhatian anak-anak kulit putih lainnya ketika melihat Clint, Marvin, Ah-so bermain bersama. Pemikiran bahwa sebenarnya mereka bisa melakukan perlawanan secara bersama belum terakses penuh di awal cerita—Clint telah mengisyaratkan pandangan rendah kepada Marvin dan Ah-so sejak semula. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa internalisasi perangkat nilai-nilai kolonial sampai taraf tertentu merupakan cara yang efektif untuk melemahkan dan juga merupakan sumber trauma bagi orang-orang terjajah yang diajarkan untuk memandang negatif orang-orang mereka sendiri (McLeod 2000, 19).

Selain internalisasi rasisme yang muncul dalam bentuk perasaan benci pada sesama rasnya sendiri, dalam cerpen internalisasi rasisme juga muncul lebih kompleks pada individu yakni rasa rendah dan kebencian pada diri sehingga membentuk proses subordinasi mereka sendiri atas orang kulit putih. Williams

(2018) menyebutkan bagaimana orang kulit berwarna menginternalisasi subordinasi mereka dalam sistem yang ditimbulkan oleh rasisme. Rasisme yang terinternalisasi merupakan konsekuensi berbahaya dari sistem yang tidak setara secara rasial. Lebih penting lagi, ini berfungsi sebagai fenomena kuat tersendiri yang membuat orang kulit berwarna merasa tidak berdaya dalam sistem yang tidak menghargai mereka atau kontribusi mereka (Williams 2008, 1). Di dalam masyarakat dominan kulit putih Amerika, orang-orang kulit hitam Afrika Amerika—baik secara langsung maupun tidak langsung—akan ter subordinasi dari berbagai keterlibatan sosial. Hal ini diakibatkan dari sejarah panjang seperti kolonialisme dan perbudakan yang terjadi pada diaspora Afrika-Amerika yang melibatkan hubungan kekuatan dan kekuasaan penjajah kulit putih. Kekuasaan ini kemudian memunculkan dominasi orang kulit putih sehingga membentuk proses peliyanan atau othering terhadap ras kulit hitam. Liyan yang dialami ras kulit hitam ini kemudian terus tumbuh pada generasi selanjutnya seiring dengan rasisme yang dilakukan ras kulit putih.

Dalam cerpen, selain oleh tokoh-tokoh orang kulit putih, proses subordinasi pada diri tokoh ras kulit hitam seperti Clint dan Marvin dilakukan oleh mereka sendiri. Hal ini terjadi akibat rasisme yang terinternalisasi sehingga membentuk kebencian diri, alienasi, ketakutan, dan perasaan inferioritas pada diri sendiri. Tindakan rasa rendah diri tersebut dimanifestasikan terutama melalui upayanya ‘menghapus’ kulit hitam. Hal ini kemudian berpengaruh pada psikologis tokoh berupa keterasingan.

I sat down and stared at my arms. They were dark brown again. I worked up a bit of saliva under my tongue and spat on my left arm I spat again, then rubbed the spittle into it, polishing, working till my arm grew warm. As I spat, and rubbed, I wondered why Marvin did this weird, nasty thing to himself, day after day. Was he trying to rub away the black, or deepen it, doll it up? And if he did this weird nasty thing for a hundred years, would he spit-shine himself invisible, rolling away the eggplant skin, revealing the scarlet muscle, blue vein, pink and yellow tendon, white bone. Then disappear? Seen through, all colors, no colors. Spitting and rubbing. Is this the way you do it? I leaned forward, sniffed the arm. It smelled vaguely of mayonnaise. After an hour or so, I fell asleep (McKnight 1992, 37–38).

Aku duduk dan menatap lenganku. Warnanya coklat tua lagi. Aku mengeluarkan sedikit ludah di bawah lidahku dan meludahi lengan kiriku. Aku meludah lagi, lalu mengoleskan ludah itu ke dalamnya, memolesnya, bekerja sampai lenganku menjadi hangat. Saat aku meludah, dan menggosok, aku bertanya-tanya mengapa Marvin melakukan hal aneh dan menjijikkan ini pada dirinya sendiri, hari demi hari. Apakah dia mencoba untuk menghilangkan hitamnya, atau memperdalamnya dan mempermainkannya? Dan jika dia melakukan hal buruk yang aneh ini selama seratus tahun, apakah dia akan meludahkan dirinya sendiri, menghilangkan warna gelap, memperlihatkan otot merah, urat biru, tendon merah muda dan kuning, tulang putih. Lalu menghilang? Terlihat melalui, semua warna, tidak ada warna. Meludah dan menggosok. Apakah ini caramu melakukannya? Aku mencondongkan tubuh ke depan, mengendus lengannya. Samar-samar berbau mirip mayones. Setelah satu jam atau lebih, aku tertidur.

Tokoh Clint sedang dalam perasaan ketakutan dan kebingungan untuk menghadapi diskriminasi teman-teman kulit putih di sekolah. Di antara rasa takutnya, dalam kutipan teks di atas, Clint menatap kulitnya yang tetap berwarna, dan mencoba kebiasaan Marvin yakni meludahi lengan kanannya lalu menggosok-gosoknya. Marvin melakukan tindakan tersebut persis setelah duduk saat selesai menyanyikan lagu-lagu yang bernada rasisme. Tindakan Marvin tersebut kemudian dilakukan oleh Clint dengan perasaan berkecamuk sambil berusaha memahami maksud tindakan Marvin. Sikap Clint dan Marvin yang mencoba ‘menghapus’ kulit berwarna ini kemudian diinterpretasikan sebagai bentuk internalisasi rasisme pada diri Clint dan Marvin akan impiannya mengubah warna kulitnya agar setara. Fanon (1986) menyebutkan “*out of the blackest part of my soul, across the zebra striping of my mind, surges this desire to be suddenly white. I wish to be acknowledged not as black but as white.*” (Fanon 1986, 45). Fanon berpendapat mengenai warna kulit pada orang ras kulit hitam memang sering kali muncul keinginan untuk menjadi putih agar merasa diakui oleh kelompok dominan. Lebih lanjut Fanon (1986) menyebutkan jika orang ras kulit hitam diliputi sedemikian rupa oleh keinginan untuk menjadi putih, itu karena dia hidup dalam masyarakat yang menjadikan kompleks inferioritasnya dan dalam masyarakat yang menyatakan keunggulan satu ras sehingga menciptakan kesulitan bagi orang-orang ras kulit hitam (Fanon 1986, 74).

Clint dan Marvin digambarkan sebagai bagian dari masyarakat di dalam hierarki kelompok dominan kulit putih Amerika. Sebagai keturunan Afrika-Amerika, Clint dan Marvin mengalami kesulitan dalam mencapai kesetaraan, terutama dalam konteks cerpen—kesempatan dalam mengakses keadilan di lingkungan sekolah. Warna kulit yang menjadi ciri pembeda dari ras lainnya, ditambah dengan perlakuan yang diskriminatif, menjadikan Clint dan Marvin semakin inferior. Usahanya dalam menggosok warna

kulitnya dimaknai sebagai perasaan kalut dan rendah diri yang kemudian berdampak pada internalisasi rasisme yang memandang negatif dirinya.

2. Penguatan Diskriminasi Rasial di Lingkungan Pendidikan Formal

Diskriminasi rasial yang umumnya terjadi di masyarakat sosial turut merambah pada lingkup satuan pendidikan formal yakni sekolah. Diskriminasi yang terjadi di sekolah sering terjadi melalui perundungan oleh teman sekolah. Dalam konteks cerpen ini, diskriminasi yang terjadi pada Clint, Marvin, dan Ah-so dilakukan oleh tokoh-tokoh anak kulit putih yang merupakan teman sebaya atau teman sekelas mereka. Selain oleh teman sebaya, diskriminasi ras di sekolah terbentuk secara struktural melalui sistem yang dibuat institusional dan juga pelaku pendidikan seperti guru. Hal ini mengindikasikan terjadinya penguatan diskriminasi ras pada siswa-siswi ras kulit hitam di lingkungan sekolah. Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat pengajaran nilai-nilai kebaikan dan penghargaan bagi anak menjadi kontras dalam cerpen ini. Dengan demikian, pada pembahasan ini, akan dipaparkan bentuk-bentuk penguatan diskriminasi pada tokoh-tokoh ras kulit hitam yang dilanggengkan melalui perundungan oleh teman sebaya dan ketidakadilan yang dilakukan oleh guru.

Efek kolonial yang terus terinternalisasi pada generasi keturunan Afrika-Amerika seakan dikukuhkan dengan berbagai tingkah laku ras anak-anak kulit putih dalam melakukan diskriminasi pada anak ras kulit hitam. Diskriminasi yang dilakukan salah satunya adalah objektivikasi.

The first was that their scrutiny was irritating. How do you comb your hair - why do you comb your hair-may I please touch your hair - were the kinds of questions they asked. This is no way to feel at home. (McKnight 1992, 20–21)

Yang pertama adalah cara mereka mengamati, menjengkelkan. Bagaimana kamu menyisir rambutmu - mengapa kamu menyisir rambutmu - bolehkah aku menyentuh rambutmu - adalah jenis pertanyaan yang mereka ajukan. Hal ini bukanlah sesuatu yang nyaman.

...

He'd slide into his chair, sniff the air, and say, "Somethin's burnin. Do y'all smell smoke? I swanee, I smell smoke and fahr back here." If he had made these cracks and never threatened me, I might have grown to admire Oakley, even liked him a little. But he hated me, and took every opportunity during the six-hour school day to make me aware of this (McKnight 1992, 27).

Dia akan meluncur ke kursinya, menghirup udara, dan berkata, "Ada yang terbakar. Apakah kalian semua mencium bau asap? Aku mencium bau asap dan api di belakang sini." Jika dia tidak pernah mengancamku, aku mungkin akan mengagumi Oakley, bahkan sedikit menyukainya. Tapi dia membenciku, dan mengambil setiap kesempatan selama enam jam di sekolah untuk membuatku sadar akan hal ini.

Kutipan pertama di atas memperlihatkan anak-anak ras kulit hitam secara fisik menjadi objektivikasi anak-anak kulit putih. Anak-anak ras kulit hitam dipandang sebagai anak yang berbeda secara fisik dan menimbulkan sikap diskriminasi. Perbedaan fisik antara anak ras kulit hitam dan anak ras kulit putih terutama warna dan jenis rambut, membuat tokoh Clint merasa tidak nyaman. Pola-pola diskriminasi terutama mengenai fisik, bukan hanya membuat Clint merasa terbebani dan berakhir dengan perasaan tidak nyaman, tapi juga sedikit demi sedikit membentuk internalisasi rasisme dalam dirinya. Tindakan rasisme yang kemudian terinternalisasi ini merupakan proses yang sangat kompleks karena melibatkan perasaan yang berpengaruh pada keutuhan diri. Keutuhan diri yang terus tergerus seperti oleh perasaan rendah diri kemudian akan berdampak pada kualitas hidup yang kian memburuk. Clint, Marvin, dan Ah-so sebagai anak-anak ras kulit hitam menerima banyak sekali diskriminasi di sekolah yang semuanya terkait dengan perundungan secara verbal maupun fisik.

Sumber dan pengalaman diskriminasi di sekolah-sekolah, tidak hanya berasal dari orang dewasa terhadap siswa tetapi juga antar teman sebaya (Rosenbloom and Way 2004, 421). Dalam cerpen dan pada kutipan kedua di atas, terutama tokoh Clint digambarkan mengalami objektivikasi oleh tokoh anak kulit putih bernama Oakley. Bentuk objektivikasinya salah satunya adalah penghinaan secara fisik dan ancaman. Kutipan kedua di atas menunjukkan 'dia' yang merupakan Oakley dan sikap perundungannya (melalui penceritaan Clint) melakukan objektivikasi dengan menyebut 'ada yang terbakar' dan 'bau asap.' Bagi Clint, hal ini merupakan satu sindirian dengan sengaja yang dilakukan Oakley untuk merundung Clint, Marvin dan Ah-so. Metafora 'ada yang terbakar' dan 'bau asap' mengarah ke hasil pembakaran yang umumnya berakhir warna hitam—sementara itu warna hitam identik dengan warna kulit Clint, Marvin, dan Ah-so sebagai anak keturunan Afrika-Amerika.

Tidak hanya berupa perundungan secara metaforis, dalam cerpen, Oakley juga kerap kali merundung Clint secara verbal seperti mengancam dan berusaha membuat Clint sadar akan inferioritasnya. Diskriminasi yang dilakukan Oakley juga didukung oleh teman-teman kulit putih lainnya seperti kekerasan fisik dan

Rasisme dan Pendidikan di Amerika Serikat: Diskriminasi dalam cerpen *The Kind of Light that Shines on Texas* karya Reginald McKnight

penindasan. Usaha Oakley dalam menyadarkan Clint bahwa Clint sangat dibenci olehnya melalui banyak perundungan dan objektivikasi, tidak dapat didefinisikan hanya sebagai keluguan anak-anak semata. Proses perundungan yang dilakukan Oakley ini adalah akibat memori kolektif yang terus dipelihara oleh orang kulit putih bahwa orang kulit hitam berada dalam posisi lebih rendah secara sosial dan identitas. Keyakinan tentang supremasi warna kulit putih yang mungkin diterima Oakley melalui keluarga dan lingkungan sosialnya menjadikannya superior atas Clint. Keyakinan tentang warna kulit ini kemudian mendorong Oakley membentuk identitas rasialnya sebagai penindas dan pelaku rasisme. Dengan demikian, efek warisan kolonialisme tidak hanya berdampak pada ras kulit hitam sebagai korban, akan tetapi berdampak pula pada generasi kulit putih sebagai pelaku diskriminasi yang menganggap bahwa superioritasnya sebagai kulit putih dianggap suatu kebenaran dan normalisasi.

Naturally, I feared him. Though we were about the same height, he outweighed me by no less than forty pounds. He talked, stood, smoked, and swore like a man. No one, except for Mrs. Wickham, the principal, and the coach, ever laid a finger on him (McKnight 1992, 27).

Nyatanya, aku takut padanya. Meskipun kami memiliki tinggi yang sama, dia lebih berat empat puluh pound dariku. Dia berbicara, berdiri, merokok, dan mengumpat seperti laki-laki. Tak seorang pun, kecuali Mrs. Wickham, kepala sekolah, dan pelatih, yang bisa menyentuhnya.

Kutipan di atas menunjukkan efek psikologi yang dialami oleh Clint berupa rasa takut pada Oakley meskipun secara kekuatan fisik hampir memiliki kesamaan. Akan tetapi, Clint merasa terkucilkan karena warna kulitnya. Fanon menyebutkan (1986) bahwa *"If there is an inferiority complex, it is the outcome of a double process: primarily, economic; subsequently, the internalization-or, better, the epidermalization of this inferiority"* (Fanon 1986, 4). Rasa rendah diri yang dialami tokoh Clint menjurus pada hasil dari proses ganda yakni ekonomi dan internalisasi, yang keduanya berimbas pada perasaan inferioritas. Objektivikasi yang dilakukan oleh Oakley dan anak-anak kulit putih jika terjadi terus-menerus pada diri Clint tanpa adanya pembelaan dari pihak sekolah, maka akan melanggengkan proses internalisasi rasisme yang makin kompleks dalam dirinya. Kebencian atas diri sendiri, ketakutan dan perasaan rendah diri adalah ekspresi diri yang dipelihara Clint dan anak-anak kulit hitam lainnya. Sekolah sebagaimana seharusnya menjadi tempat berbaurnya keberagaman dengan merepresentasikan nilai-nilai saling menghargai, akan tetapi dalam cerpen, sekolah justru menjadi tempat yang asing, menakutkan dan ancaman bagi anak-anak ras kulit hitam.

Yet though I was only twelve then, I had a good idea why Wickham never once called on Marvin, why she let him snooze in the crook of his polished arm. I knew why she would press her lips together, and narrow her eyes at me whenever I correctly answered a question, rare as that was. I knew why she badgered Ah-so with questions everyone knew Ah-so would never even consider answering. Wickham didn't like us. She wasn't gross about it, but it was clear she didn't want us around. She would prove her dislike day after day with little stories and jokes (McKnight 1992, 23–24).

Meskipun aku baru berusia dua belas tahun saat itu, aku paham sekali mengapa Wickham tidak pernah sekalipun memanggil Marvin, mengapa dia membiarkan dia tidur di lekukan lengannya yang dipoles. Aku tahu mengapa dia akan mengatupkan bibirnya, dan menyipitkan matanya ke arahku setiap kali aku menjawab dengan benar sebuah pertanyaan. Aku tahu mengapa dia mendesak Ah-so dengan pertanyaan yang semua orang tahu Ah-so bahkan tidak akan pernah mempertimbangkan untuk menjawabnya. Wickham tidak menyukai kita. Dia tidak jijik, tapi jelas dia tidak ingin kita ada. Dia akan membuktikan ketidaksukaannya hari demi hari dengan sedikit cerita dan lelucon.

Diskriminasi rasial yang terjadi pada Clint, Marvin dan Ah-so tidak hanya dilakukan oleh anak-anak kulit putih, tapi juga dilakukan oleh guru sebagai bagian dari struktur sekolah. Dalam cerpen, guru di sekolah ini bernama Wickham yang merupakan guru dari ras kulit putih. Kehadiran tokoh Wickham merepresentasikan keberadaan sekolah dalam konteks cerpen sebagai tempat pengukuhan diskriminasi rasial di lingkungan pendidikan formal. Wickham melakukan tindakan diskriminasi di kelas pada Clint, Marvin dan Ah-so, terutama pada saat pelajaran dimulai. Hal ini kontras dengan fungsi sekolah sebagai tempat belajar yang seharusnya memberikan pemahaman mengenai keberagaman rasial untuk kemudian memupuk sikap saling menghargai. Sekolah seharusnya memberikan pandangan yang distributif kepada seluruh siswa dari berbagai ras dan etnis untuk memberikan pendidikan tentang isu-isu rasisme dan dampak buruknya. Pemberian pemahaman isu rasisme ini diharapkan mampu membentuk siswa dan guru mencapai identitas masing-masing tanpa adanya penindasan.

Rasisme dan Pendidikan di Amerika Serikat: Diskriminasi dalam cerpen *The Kind of Light that Shines on Texas* karya Reginald McKnight

Kritik Fanon tentang pendidikan yang anti-kolonial berfungsi untuk menangani sistem sekolah yang menindas. Analisis anti-kolonial Fanon menekankan pada integrasi pendidik dan berimplikasi pada pedagogis. Pendidikan anti-kolonial ini kemudian menawarkan ruang untuk berpikir tentang prosedur sekolah dan pendidikan yang menjajah dan bagaimana kita bekerja untuk menciptakan pendidikan yang terdekolonisasi. Dekolonisasi pendidikan adalah tentang perubahan, tentang cara mengetahui sesuatu yang muncul melalui perbedaan, dan proses untuk melawan pemaksaan asing sehingga berakhir pada perjuangan untuk keadilan sosial (Sefa Dei 2010a, 2–6). Kritik Fanon tentang dekolonisasi pendidikan ini tidak tergambar dalam cerpen. Dekolonisasi pendidikan yang mengarah pada salah satu proses menghilangkan pengaruh kolonial dalam sistem pendidikan tidak terjadi dalam cerpen ini. Dalam cerpen digambarkan pelaku rasisme salah satunya adalah guru. Sebagai seorang guru, tokoh Wickham berperan besar dalam proses pengukuhan warisan kolonialisme berupa perlakuan diskriminatif pada anak-anak ras kulit hitam.

Kutipan di atas menunjukkan Wickham memberikan representasi negatif sebagai pengajar. Secara terang-terangan, ia melakukan diskriminasi pada tiga anak kulit hitam ini sehingga semakin membuat mereka merasa Liyan. Cara Wickham mendiskriminasi ketiga siswa ras kulit hitam ini dengan mengabaikan mereka atau malah mendesak dengan bertubi-tubi pertanyaan. Sebagai seorang guru yang diharapkan menjadi teladan bagi siswa-siswinya agar tidak melakukan tindakan diskriminatif, Wickham secara terang-terangan memperlihatkannya. Hal ini menjadikan tingkat diskriminasi di sekolah makin tinggi dan makin kukuh seiring dengan makin dalamnya efek psikologis yang dirasakan anak-anak ras kulit hitam.

Dekolonisasi pendidikan bukan hanya bertujuan menghapus jejak kolonial dalam struktur pendidikan, tetapi juga merupakan perjuangan untuk menghadapi ketidakadilan pada setiap identitas rasial. Dalam cerpen, dekolonisasi pendidikan tidak ditemukan melalui representasi guru. Guru yang semestinya memiliki peran penting dalam upaya menangkal diskriminasi rasial di sekolah, justru adalah pelaku rasisme yang paling kuat. Kekuatannya hadir melalui kekuasaannya di kelas sehingga mampu memengaruhi anak-anak kulit putih lainnya untuk menormalisasi diskriminasi ras.

Whenever she would tell one of her racist jokes, she would always glance at me, preface the joke with. "Now don't you nigra children take offense. This is all in fun, you know. I just want to share with you all something Coach Gilchrest told me th'other day." She would tell her joke, and glance at me again. I'd giggle, feeling a little queasy. "I'm half Irish." she would chuckle," and you should hear some of those Irish jokes." She never told any, and I never really expected her to. I just did my Tom-thing. I kept my shoes shined, my desk neat, answered her questions as best I could, never brought gum to school, never cursed, never slept in class. I wanted to show her we were not all the same (McKnight 1992, 24–25)

Setiap kali dia menceritakan salah satu lelucon rasisnya, dia akan selalu melirikku, mengawali lelucon itu dengan, "Nah, jangan tersinggung, anak-anak negro. Ini semua menyenangkan, tahu. Aku hanya ingin berbagi dengan kalian semua sesuatu yang dikatakan Pelatih Gilchrest kepadaku tempo hari." Dia akan menceritakan leluconnya, dan melirikku lagi. Aku akan cekikikan, merasa sedikit mual.

Kutipan di atas menunjukkan sikap Wickham ketika di kelas makin memperparah diskriminasi rasial. Cerita dan leluconnya sengaja dibuatnya untuk mengolok-olok Clint, Marvin, dan Ah-so. Kelas yang seharusnya memberikan situasi yang nyaman saat belajar, dalam cerpen sebaliknya, iklim kelas yang diciptakan Wickham penuh dengan rasisme dan keterasingan bagi anak-anak ras kulit hitam. Hal ini dimaknai sebagai penindasan berupa kekerasan simbolik kepada anak-anak ras kulit hitam melalui lelucon yang disampaikannya. Dalam cerpen, pendidikan formal di wilayah Texas-Amerika pada saat itu masih belum menyadari signifikansi pendidikan yang multikultural dan perolehan keadilan yang sama bagi semua siswa di sekolah. Oleh karena itu, warisan kolonialisme terus dimainkan dalam sistem pendidikan ini dengan merasionalkan tindakan diskriminasi ras secara terus-menerus.

Pendapat Fanon tentang dekolonisasi pendidikan sangat penting dalam memeriksa praktik pedagogis dan komunikatif pendidik yang benar-benar mengarah pada dekolonisasi pendidikan. Dekolonisasi pendidikan ini dalam proses berkelanjutan yang dapat mengarah pada transformasi (Sefa Dei 2010c, 8). Akan tetapi, dalam cerpen seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa proses dekolonisasi pendidikan tersebut tidak terjadi. Ketidakadilan guru dalam memperlakukan siswa adalah alasan utama ketidakberhasilan proses dekolonisasi pendidikan. Rosenbloom & Way (2004) menyebutkan guru di sekolah perkotaan dan berkulit putih biasanya mewakili kelompok yang kuat dan dominan di sekolah, teman sebaya siswa biasanya tidak berkulit putih dan oleh karena itu pengalaman diskriminasi mereka mungkin lebih kompleks (Rosenbloom and Way 2004, 423). Peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator bagi semua siswa tanpa memandang ras tidak tergambar dalam cerpen ini. Guru turut mengukuhkan diskriminasi, sementara jika ingin mencapai dekolonisasi pendidikan seperti yang disebutkan Fanon, salah satunya pada

penekanan usaha komunikatif guru selaku pendidik yang benar-benar mengarah pada keadilan sosial sehingga menciptakan lingkungan pendidikan anti-kolonial.

Dalam cerpen, sekolah merepresentasikan ketidakadilan yang signifikan. Degradasi keadilan yang terus terjadi seiring dengan rasisme yang dilakukan oleh tokoh Wickham dan anak-anak kulit putih. Posisi sekolah terhadap diskriminasi ras ini diwakilkan oleh tokoh Wickham selaku guru yang memainkan peranan penting dalam menciptakan hierarki di kelas. Sistem sekolah memiliki cara untuk menciptakan hierarki perbedaan baik melalui hak istimewa pengetahuan, badan, pengalaman atau sejarah. Dalam ruang-ruang sekolah seperti itu, pembagian-pembagian interval diperkokoh melalui praktik-praktik hubungan penajajaran, yakni kolonialisme internal (Sefa Dei 2010b, 22). Hierarki yang diciptakan Wickham adalah hierarki warna kulit. Wickham menciptakan kolonialisme internal dalam sistem pendidikannya dengan melakukan subordinasi pada anak-anak ras kulit hitam. Pengucilan dan perundungan pada Clint, Marvin dan Ah-so kemudian dimaknai sebagai akibat dari hierarki yang dibuat sekolah.

I tried to show them all, all thirty-odd, that I was different. It worked to some degree, but not very well. When some article was stolen from someone's locker or desk. Marvin, not I, was the first accused. I'd be second. Neither Marvin, nor Ah-so nor I were ever chosen for certain classroom honors – "Pledge leader," "flag holder," "noise monitor," "paper passer outer," but Mrs. Wickham once let me be "eraser duster." I was proud. I didn't even care about the cracks my fellow students made about my finally having turned the right color (McKnight 1992, 25–26)

Aku mencoba menunjukkan kepada mereka semua, kurang lebih tiga puluh orang, bahwa aku berbeda. Ini berhasil sampai taraf tertentu, tetapi tidak terlalu. Ketika beberapa artikel dicuri dari loker atau meja seseorang. Marvin, bukan aku, yang dituduh pertama. Aku akan menjadi yang kedua. Baik Marvin, maupun Ah-so, atau aku tidak pernah dipilih untuk penghargaan kelas tertentu seperti "pemimpin Ikrai", "pemegang bendera", "pengawas", "pembawa dokumen", tetapi Miss Wickham pernah membiarkanku menghapus papan tulis. Aku bangga. Aku bahkan tidak peduli dengan omongan teman-teman tentang berubah warna kulit.

Kutipan di atas menunjukkan ketidakadilan yang terstruktur terus terjadi pada Clint, Marvin, dan Ah-so. Akan tetapi, pada kutipan di atas mulai terlihat ungkapan kesadaran Clint akan diskriminasi yang diterimanya. Kesadaran akan adanya diskriminasi ini kemudian berpotensi pada proteksi dalam dirinya untuk membentuk sistem pertahanan. Brown & Bigler (2005) menyebutkan pemahaman persepsi anak tentang kesadaran adanya diskriminasi dapat membantu anak mengenali dan memerangi diskriminasi. Menghubungkan umpan balik negatif terhadap diskriminasi sebagai strategi penting di antara anak-anak yang terstigmatisasi untuk menjaga motivasi dan harga diri (Spears Brown and Bigler 2005, 532). Di antara internalisasi rasisme yang terjadi terus menerus dalam diri Clint, Marvin, dan Ah-so kemudian membentuk adanya persepsi mereka tentang diskriminasi yang diterimanya. Ketiga tokoh ini menyadari diri mereka sebagai objek dari rasisme. Pemahaman ini dimaknai sebagai umpan balik dalam memerangi diskriminasi untuk menjaga harga diri mereka, meskipun memiliki akses yang sulit untuk setara baik dalam partisipasi pendidikan maupun sosial.

Fanon (1986) menyebutkan bahwa di dunia kulit putih, orang kulit berwarna menemui kesulitan dalam pengembangan diri. Kesadaran akan tubuh semata-mata merupakan kegiatan peniadaan. Tubuh dikelilingi oleh suasana ketidakpastian (Fanon 1986, 83). Pendapat Fanon selaras dengan kutipan di atas yang memperlihatkan sebuah prasangka negatif yang kerap kali ditujukan kepada Marvin dan Clint. Kutipan di atas menunjukkan usaha keras Clint untuk menjadi siswa dengan intelektual yang mumpuni tidak pernah terlihat bahkan Clint termasuk Marvin dan Ah-so tidak pernah terpilih dalam penghargaan apa pun meskipun mereka mampu mendapatkannya. Penguatan diskriminasi rasial ini kemudian menjalar ke segala aspek di sekolah baik dalam bidang akademisi maupun keterampilan lain yang dilakukan oleh para pendidik dan juga orang-orang kulit putih lainnya, bukan tidak mungkin hal ini membuat dampak psikologis yang hebat bagi anak-anak ras kulit hitam. Akan tetapi, kutipan di atas juga menunjukkan pada diri Clint mulai terlihat benih-benih kesadaran akan diskriminatif yang diterimanya sehingga memunculkan usaha-usaha untuk setara. Kesadaran diskriminasi yang dirasakan tokoh-tokoh ras kulit hitam tersebut kemudian membentuk mereka pada pemunculan pola-pola resistensi.

3. Resistensi Tokoh-Tokoh Anak Ras Kulit Hitam terhadap Diskriminasi

Pada pembahasan sebelumnya tentang penguatan diskriminasi rasial di sekolah, guru menjadi agen utama dalam mengukuhkan diskriminasi ras pada tokoh-tokoh anak ras kulit hitam. Efek kolonialisme yang terjadi di masa lalu terus berimplikasi pada keturunan Afrika-Amerika seperti Clint, Marvin dan Ah-so. Akan tetapi, ketiga tokoh anak ini memiliki daya dan upaya sendiri dalam melakukan perlawanan atau resistensi

terhadap diskriminasi yang mereka alami. Resistensi ini terbentuk sebagai akibat dampak psikologis yang mereka rasakan akibat internalisasi ras dan penguatan diskriminasi. Dampak psikologis yang tokoh-tokoh anak ras kulit hitam ini rasakan kemudian memunculkan upaya resistensi. Bentuk-bentuk resistensi tokoh-tokoh anak ras kulit hitam meliputi kemampuan intelektual, usaha untuk setara, kekuatan fisik dan ketegasan sikap.

The thirty-odd white kids would laugh, and I would look across the room at Marvin. He'd be asleep, I would glance back at Ah-so. She'd be sitting still as a projected image, staring down at her desk. I, myself, would smile at Wickham's stupid jokes, sometimes fake a laugh. I tried to show her that at least one of us was alive and alert, even though her jokes hurt. I sucked ass, too, I suppose. But I wanted her to understand more than anything that I was not like her other nigra children, that I was worthy of more than the non-attention and the negative attention she paid Marvin and Ah-so. I hated her, but never showed it. No one could safely contradict that woman. She knew all kinds of tricks to demean, control, and punish you (McKnight 1992, 24).

Tiga puluh anak kulit putih akan tertawa, dan aku akan melihat ke seberang ruangan ke arah Marvin. Dia akan tertidur, aku akan melirik ke arah Ah-so. Dia akan duduk diam sebagai gambar yang diproyeksikan, menatap mejanya. Aku sendiri, akan tersenyum pada lelucon bodoh Wickham, terkadang tertawa palsu. Aku mencoba menunjukkan kepadanya bahwa setidaknya salah satu dari kami masih hidup dan waspada, meskipun leluconnya menyakitkan. Aku juga payah, kurasa. Tetapi aku ingin dia memahami lebih dari apa pun bahwa ali tidak seperti anak-anak negro lainnya, bahwa aku lebih berharga dari ketidakpedulian dan perhatian negatif yang dia berikan kepada Marvin dan Ah-so. Aku membencinya, tapi tidak pernah menunjukkannya. Tidak ada yang bisa dengan aman menentang wanita itu. Dia tahu segala macam trik untuk merendahkan, mengontrol, dan menghukummu.

Upaya represi yang terus dilakukan oleh orang-orang ras kulit putih di sekolah terutama oleh guru menantang Clint untuk terus waspada dan mencapai kesetaraan dengan kelompok dominan. Kutipan di atas menunjukkan bentuk resistensi Clint yang berbentuk usaha untuk setara dan kemampuan intelektualnya. Clint memang tampak Liyan, akan tetapi dia berusaha untuk menunjukkan kediriannya sebagai orang kulit hitam yang berharga dan bebas prasangka negatif, Clint sebagaimana siswa yang semestinya menjunjung etika kepada guru, ia berusaha tidak menunjukkan kebencian kepada Wickham, meskipun Wickham, secara terang-terangan terus menindasnya. Selain Clint, Marvin dan Ah-so merefleksikan perlawanannya dengan berdiam diri yang merupakan representasi bentuk resistensi yang menyasar pada ketegasan sikap. Diam adalah cara Marvin dan Ah-so melakukan perlawanan. Selain itu, bentuk perlawanan lain yang dilakukan Marvin adalah dengan kekuatan fisik:

He lifted his hand to slap me again, but before his arm could swing my way, Marvin Pruitt came from behind me and calmly pushed me aside. "Git out my way, boy," he said. And he slugged Oakley on the side of his head. Oakley stumbled back, stiff-legged. His eyes were big. Marvin hit him twice more, once again to the side of the head, once to the nose. Oakley went down and stayed down. Though blood was drawn, whistles blowing, fingers pointing, kids hollering, Marvin just stood there, staring at me with cool eyes. He spat on the ground, licked his lips, and just started at me, till Coach Gilchrest and Mr. Calderon tackled him and violently carried him away. He never struggled, never took his eyes off me (McKnight 1992, 38–39).

Dia mengangkat tangannya untuk menamparku lagi, tapi sebelum lengannya bisa mengayun ke arahku, Marvin Pruitt datang dari belakangku dan dengan tenang mendorongku ke samping. "Minggir" katanya. Dan dia memukul Oakley di sisi kepalanya. Oakley terhuyung mundur, kakinya kaku. Matanya membesar. Marvin memukulnya dua kali lagi, satu ke sisi kepala, ssatu lagi ke hidung. Oakley ambruk. Meski darah berlumuran darah, suara peluit, jari-jari menunjuk, anak-anak berteriak, Marvin hanya berdiri di sana, menatapku dengan mata dingin. Dia meludah ke tanah, menjilat bibirnya, dan mulai menyerangku, sampai Pak Gilchrest dan Pak Calderon menjegalnya dan dengan kasar membawanya pergi. Dia tidak melawan, tidak pernah mengalihkan pandangan dariku.

Kutipan di atas menunjukkan situasi menegangkan yakni perundungan yang dilakukan Oakley pada Clint. Clint yang sedang dalam situasi terdesak ini kemudian diselamatkan oleh Marvin. Marvin yang selama ini bersikap diam dalam melakukan perlawanan kini bertindak secara fisik untuk melawan Oakley demi membela Clint. Marvin yang memiliki proporsi tubuh besar dan kuat mengindikasikan bahwa kekuatan fisik yang dimilikinya berfungsi sebagai perlawanan akan represi dan diskriminatif. Fanon (1986) menyebutkan orang kulit hitam seharusnya tidak lagi dihadapkan pada dilema, memutih atau menghilang; tetapi dia harus

Rasisme dan Pendidikan di Amerika Serikat: Diskriminasi dalam cerpen *The Kind of Light that Shines on Texas* karya Reginald McKnight

mampu menyadari kemungkinan keberadaan. Dengan kata lain, jika masyarakat membuat kesulitan baginya karena warna kulitnya, setelah motivasinya disadari adalah menempatkannya pada posisi untuk memilih tindakan (Fanon 1986, 75). Dengan kata lain, Marvin memilih tindakan fisik sebagai upayanya menunjukkan agensinya.

Of the three of us, Mrs. Wickham called only on Ah-so and me. Ah-so never answered one question, correctly or incorrectly, so far as I can recall. She wasn't stupid. When asked to read aloud she read well, seldom stumbling over long words, reading with humor and expression. But when Wickham asked her about Farmer Brown and how many cows, or the capital of Vermont, or the date of this war or that, Ah-so never spoke. Not one word. But you always felt she could have answered those questions if she'd wanted to. I sensed no tension, embarrassment, or anger in Ah-so's reticence. She simply refused to speak. There was something unshakable about her, some core so impenetrably solid... (McKnight 1992, 22)

Dari kami bertiga, Mrs. Wickham hanya memanggil Ah-so dan aku. Ah-so tidak pernah menjawab satu pertanyaan, benar atau salah, sejauh yang kuingat. Dia tidak bodoh. Ketika diminta untuk membaca dengan keras dia membaca dengan baik, jarang stuck di kata-kata yang panjang, membaca dengan humor dan ekspresi. Tapi ketika Wickham bertanya padanya tentang Petani Brown dan berapa banyak sapi, atau ibu kota Vermont, atau tanggal perang ini atau itu, Ah-so tidak pernah bicara. Tidak satu kata pun. Tapi kamu selalu merasa dia bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu jika dia mau. Aku tidak merasakan ketegangan, rasa malu, atau kemarahan dalam keengganan Ah-so. Dia hanya menolak untuk berbicara. Ada sesuatu yang tak tergoyahkan tentang dirinya, inti yang begitu kokoh tak tertembus.

Kutipan di atas menunjukkan bentuk resistensi yang dilakukan oleh Ah-so terhadap diskriminatif berupa kemampuan intelektual dan ketegasan sikap. Ah-so dan Clint mampu bersaing secara intelektual dengan tokoh-tokoh ras kulit putih lainnya, akan tetapi Ah-so—tidak seperti Clint yang berusaha berbaur untuk mencapai kesetaraan, Ah-so menunjukkan upaya setaranya dengan ketegasan sikapnya yakni menolak menjawab pertanyaan Wickham jika bernada rasis. Fanon menyebutkan titik fokus perlawanan anti-kolonial paling tidak karena intelektual pribumi (McLeod 2000, 85). Kemampuan intelektual ini dimaknai sebagai usaha ras kulit hitam melawan rasisme yang terjadi terus menerus sejak dulu sehingga menimbulkan internalisasi ras pada keturunan selanjutnya. Internalisasi yang terjadi pada diri Clint membentuknya membenci rasnya sendiri. Akan tetapi, dalam cerpen ini, makna kebencian Clint pada Marvin dan tidak ada interaksi di antara keduanya termasuk dengan Ah-so merupakan usaha menampilkan keberagaman di antara ras kulit hitam dengan cara yang berbeda tapi tujuannya sama yaitu melawan rasisme dari guru, teman, bahkan pada sistem pendidikan. Pada akhirnya ketiga anak-anak ras kulit hitam ini memiliki kepentingan yang sama yaitu melawan rasisme.

Menumbangkan kolonialisme bukan hanya tentang mengembalikan tanah kepada orang-orang yang terampas, mengembalikan kekuasaan kepada mereka yang pernah diperintah oleh kekaisaran. Ini juga merupakan proses menjungkirbalikkan cara dominan melihat dunia, dan merepresentasikan realitas dengan cara yang tidak meniru nilai-nilai kolonialis. Jadi, kebebasan dari penjajahan datang tidak hanya dari penandatanganan deklarasi kemerdekaan dan penurunan serta pengibaran bendera, juga harus ada perubahan dalam pikiran, tantangan terhadap cara pandang yang dominan (McLeod 2000, 22). Clint dan Ah-so melawan dengan intelektualnya sedangkan Marvin dengan fisik dan tingkah lakunya. Clint berusaha selalu tampak setara dengan anak-anak kulit putih, ia unggul dalam kecerdasan. Ah-so menolak berbicara meskipun guru bertanya, hal ini karena pertanyaan yang diajukan bersifat rasisme. Sinergi perlawanan dari ketiga tokoh anak kulit hitam kemudian terlihat sebagai upaya kesadaran mereka atas diskriminasi yang diterima, sehingga pembentukan resistensi ini muncul seiring dengan penindasan yang terjadi

SIMPULAN

Penelitian pada cerpen *The Kind of Light That Shines on Texas* (1992) karya Reginald McKnight ini memfokuskan pada dampak diskriminasi rasial di lingkungan sekolah. Diskriminasi yang terjadi pada anak-anak ras kulit hitam Afrika di lingkungan Texas-Amerika ini dilihat sebagai efek dari kolonialisme yang mewariskan penindasan orang kulit putih pada anak-anak ras kulit hitam. Dampak diskriminasi ini menimbulkan internalisasi ras pada tokoh-tokoh anak ras kulit hitam seperti rasa rendah dan kebencian pada diri sehingga membentuk proses subordinasi pada diri sendiri; dan perasaan benci pada sesama rasnya sendiri. Kedua bentuk internalisasi ini kemudian berdampak pada munculnya inferioritas dan alienasi pada diri mereka sendiri. Internalisasi ras ini makin diperkuat dengan pengukuhan diskriminasi rasial di lingkungan

sekolah yang dilakukan oleh sistem, struktur dan tenaga pendidikan. Internalisasi ras dan penguatan diskriminasi ras ini berefek pada kondisi psikologis tokoh-tokoh anak. Efek psikologis ini menjadi sorotan utama dalam penelitian ini karena pada akhirnya memunculkan resistensi.

Resistensi tokoh-tokoh anak ras kulit hitam ini terbentuk akibat kesadaran diskriminasi yang mereka alami sehingga berdampak pada kondisi psikologis masing-masing tokoh. Akan tetapi, dampak psikologis ini memunculkan bentuk-bentuk perlawanan sehingga posisi teks dalam hal ini mendukung adanya kemenangan pada tokoh-tokoh ras kulit hitam untuk menentukan kebebasan hidup sebagai bagian dari masyarakat Amerika.

REFERENSI

- Adrian, Defira Martina, Fence M Wantu, and Abdul Hamid Tome. 2021. "Diskriminasi Rasial Dan Etnis Dalam Perspektif Hukum Internasional." *Jurnal Legalitas* 14 (01): 1–17. <https://doi.org/10.33756/jelta.v14i01.10189>.
- Allison, Clinton B. 1995. "African-Americans and Education : Do Schools Reproduce Racial Bias in America?" *Counterpoints* 6 (May): 133–59. <https://www.jstor.org/stable/42974989>.
- Ashe, Bertram D., and Reginald McKnight. 2001. "'Under the Umbrella of Black Civilization': A Conversation with Reginald McKnight." *African American Review* 35 (3): 427. <https://doi.org/10.2307/2903312>.
- Brown, Danice L., and Tracy L. Tylka. 2011. "Racial Discrimination and Resilience in African American Young Adults: Examining Rsocialization as a Moderator." *Journal of Black Psychology* 37 (3): 259–85. <https://doi.org/10.1177/0095798410390689>.
- Bryant, Wesley W. 2011. "Internalized Racism's Association with African American Male Youth's Propensity for Violence." *Journal of Black Studies* 42 (4): 690–707. <https://doi.org/10.1177/0021934710393243>.
- David, E. J. R., Tiera M. Schroeder, and Jessicaanne Fernandez. 2019. "Internalized Racism: A Systematic Review of the Psychological Literature on Racism's Most Insidious Consequence." *Journal of Social Issues* 75 (4): 1057–86. <https://doi.org/10.1111/josi.12350>.
- Fanon, Frantz. 1986. *Black Skin, White Mask*. UK: Pluto Press.
- Feagin, Joe R. 2006. *Systemic Theory: A Theory of Oppression*. London, England: Routledge.
- Kirkinis, Katherine, Alex L. Pieterse, Christina Martin, Alex Agiliga, and Amanda Brownell. 2018. "Racism, Racial Discrimination, and Trauma: A Systematic Review of the Social Science Literature." *Ethnicity and Health* 26 (3): 392–412. <https://doi.org/10.1080/13557858.2018.1514453>.
- Leath, Seanna, Channing Mathews, Asya Harrison, and Tabbye Chavous. 2019. "Racial Identity, Racial Discrimination, and Classroom Engagement Outcomes Among Black Girls and Boys in Predominantly Black and Predominantly White School Districts." *American Educational Research Journal* 56 (4): 1318–52. <https://doi.org/10.3102/0002831218816955>.
- McKnight, Reginald. 1992. *The Kind of Light That Shines on Texas*. Boston: Little, Brown and Company.
- McLeod, John. 2000. *Beginning Postcolonialism*. UK: Manchester University Press.
- Pager, Devah, and Hana Shepherd. 2008. "The Sociology of Discrimination: Racial Discrimination in Employment, Housing, Credit, and Consumer Markets." *Annual Review of Sociology* 34: 181–209. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.131740>.
- Rinahayu, Nuril. 2022. "Diaspora Afrika Amerika Dalam Novel Grafis New Kid (2019)." *Pesona: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8 (1): 17–33.
- Rosenbloom, Susan Rakosi, and Niobe Way. 2004. "Experiences of Discrimination among African American, Asian American, and Latino Adolescents in an Urban High School." *Youth and Society* 35 (4): 420–51. <https://doi.org/10.1177/0044118X03261479>.

Rasisme dan Pendidikan di Amerika Serikat: Diskriminasi dalam cerpen *The Kind of Light that Shines on Texas* karya Reginald McKnight

- Sabil, Muhamad, and Bayu Kristianto. 2021. "Konstruksi Maskulinitas Laki-Laki Afrika Amerika Dalam Sistem Rasisme Pada Novel Sing, Unburied, Sing Karya Jesmyn Ward." *Nusa* 16 (3): 259–71.
- Sefa Dei, George J. 2010a. "Fanon, Anti-Colonialism and Education: An Introduction." In *Fanon and the Counterinsurgency of Education*, edited by George J. Sefa Dei. Rotterdam: Sense Publishers.
- . 2010b. "Fanon and Anti-Colonial Theorizing." In *Fanon and the Counterinsurgency of Education*, edited by George J. Sefa Dei. Rotterdam: Sense Publishers.
- . 2010c. "Rereading Fanon for His Pedagogy and Implications for Schooling and Education." *Counterpoints* 368: 1–27.
- Shama, Mahbuba Sarker. 2018. "The Colonized Fall Apart: A Postcolonial Analysis of Chinua Achebe's Things Fall Apart in Light of Frantz Fanon." *Green University Review of Social Sciences* 4 (1): 73–82.
- Small, Mario L., and Devah Pager. 2020. "Sociological Perspectives on Racial Discrimination." *Journal of Economic Perspectives* 34 (2): 46–97. <https://doi.org/10.1257/JEP.34.2.49>.
- Spears Brown, Christia, and Rebecca S. Bigler. 2005. "Children's Perceptions of Gender Discrimination: A Developmental Model." *Developmental Psychology* 76 (3): 533–53.
- Udiyani, Ida Ayu Dwi. 2013. "Dampak Negatif Invasi Militer Jepang Pada Zaman Showa Dalam." *Humanis* 5 (2): 1–8.
- Walsh, William, and Reginald McKnight. 1994. "We Are , in Fact , a Civilization : An Interview with Reginald McKnight Author (s): William Walsh and Reginald McKnight Source : The Kenyon Review , Spring , 1994 , New Series , Vol . 16 , No . 2 (Spring, 1994). Published by : Kenyon College Sta" 16 (2): 27–42.
- Williams, Keshia Unika. 2008. "Exploring Internalized Racism: A Critical Review of the Literature and Implications for Clinical Social Work." MA: Smith College.